

## Parenting Positif Penghasil Tumbuh Kembang Positif pada Anak Usia Dini

Entika Fani Prastikawati<sup>1</sup>, Wiyaka<sup>2</sup>, Festi Himatu Karima<sup>3</sup>, Nur Cholifah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS, Universitas PGRI Semarang

<sup>4</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. FPIPSKR, Universitas PGRI Semarang

Email: festihimatu@upgris.ac.id

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 10 Agustus 2023

Disetujui : 16 Agustus 2023

DOI: 10.32493/dedikasipkm.v4i3

#### Kata Kunci :

Pola Asuh; Parenting Positif; Konseling; Orang Tua; Tumbuh Kembang

### ABSTRAK

Pengabdian ini memfokuskan pada kegiatan sosialisasi yang berfungsi untuk memberikan edukasi kepada para orang tua terutama ibu-ibu rumah tangga dalam mendampingi tumbuh kembang anak-anak mereka di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai RW 12 Gemah Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam sosialisasi kali ini adalah metode penyuluhan dan praktik pengasuhan yang didampingi oleh para dosen dan praktisi psikologi. Materi yang disampaikan adalah terkait bagaimana cara mendidik anak secara positif sehingga menghasilkan tumbuh kembang yang positif, dan mendidik tidak saja dibebankan kepada seorang ibu saja, namun juga seorang ayah. Hasilnya, orang tua yang menghadiri kegiatan sosialisasi menjadi lebih paham akan fungsi utama mereka sebagai orang tua dan bagaimana seharusnya menerapkan parenting positif dalam keluarga kecil mereka, serta bisa menerapkan pola asuh yang lebih komunikatif dengan anak-anak yang tentu saja melibatkan semua pihak dalam keluarga.

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received: August 10, 2023

Accepted: August 16, 2023

DOI: 10.32493/dedikasipkm.v4i3

#### Keywords:

Parenting; Positive Parenting; Counseling; Parents; Children Growth

### ABSTRACT

This program focuses on outreach initiatives that aim to educate parents, particularly housewives, about how to help their children growth and develop at home. This activity occurred at Balai RW 12 Gemah, Gayamsari District, Semarang City. This time, the approach of socialization is counseling and parental activities, accompanied by lecturers and practitioners of psychology. The material offered is about how to constructively teach children in order to promote positive growth and development, and education is carried out not only by a mother, but also by a father. At the end of the service, parents who attend programs for socialization grows into more mindful of their primary function as parents and how positive parenting should be implemented in their little family, and they can apply greater interpersonal parenting styles with their children, which, of course, involves all parties in the family.

## 1. Pendahuluan

Pola pengasuhan anak saat ini menjadi isu yang paling santer didengungkan di mana-mana. Bertambahnya media informasi yang memberikan banyak materi pola pengasuhan anak membuat banyak orang tua yang merasa bingung, dan pada akhirnya mereka malah lupa akan beberapa faktor keberhasilan anak sebenarnya bukan pada metode, namun konsistensi orang tua kebersamaan anak-anak mereka (Ngewa, 2021). Seperti diketahui secara umum, bahwa tempat pertama dan utama

pengasuhan anak adalah keluarga. Keluarga menjadi salah satu tempat pertama dan utama dalam menjamin kelangsungan hidup para anak-anak usia dini (Handayani, 2021). Keselarasan dan keberlanjutan pendidikan anak usia dini yang dilakukan di rumah akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara maksimal dan merupakan salah satu faktor yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh dan terintegrasi (Indrawati, 2020).

Dalam beberapa kasus yang ada dalam masyarakat, pola pengasuhan orang tua terhadap anak akan mengalami beberapa kendala baik dari sisi orang tua maupun dari sisi anak itu sendiri (Ngewa, 2021). Dari perspektif orang tua, mereka menganggap anak-anak mereka sulit diatur, namun dari perspektif anak, orang tua dirasa terlalu mencampuri segala sesuatu yang dilakukan oleh anak. Hal ini membuktikan bahwa ada ketidakefektifan komunikasi antara orang tua dan anak, dan jika hal tersebut terus berlangsung, maka akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak (Putri & Nurul, 2021). Beranjak dari masalah ini, bisa disimpulkan bahwa komunikasi menjadi hal yang mutlak dilakukan antara orang tua dan anak, karena pola komunikasi adalah salah satu faktor penentu dalam perkembangan emosi dan karakter anak (Handayani, 2021). Respon positif anak dalam komunikasi dipengaruhi oleh gaya komunikasi orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua dituntut memiliki ketrampilan komunikasi yang baik, agar supaya bisa memberikan pengaruh komunikasi positif bagi anak-anak mereka (Sofyan, 2018).

Pengasuhan positif menjadi salah satu alternatif cara untuk mengatasi masalah ini. Pengasuhan merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang berurutan merujuk pada hubungan yang saling melengkapi antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk memotivasi tumbuh kembang anak (Brooks & Goldstein, 2001; Indrawati, 2020). Pengasuhan merupakan tanggung jawab pertama dan utama keluarga. Keluarga yang merupakan masyarakat terkecil dituntut untuk memberikan perhatian berupa waktu dan dukungan guna terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan interaksi sosial anak usia dini yang masih dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai pendidik pertama dan utama, maka orang tua dalam keluarga harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dalam pendidikan pola asuh anak yang meliputi konsistensi, peraturan, hukuman, dan penghargaan (Candra, 2018).

Program pengasuhan positif yang diusung oleh Sanders (2012), merupakan sistem pengasuhan yang menitikberatkan peran dan dukungan orang tua dalam keluarga. Secara garis besar, pengasuhan positif menuntut orang tua memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mendidik, mengawasi proses tumbuh kembang anak-anak mereka serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang perilaku yang kelak akan terjadi dalam proses pengasuhan (Indrawati, 2020; Sanders et al., 2012). Hasil pengasuhan positif diakui telah memberikan dampak yang baik dalam proses perkembangan anak, baik pada emosi anak dan juga emosi orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan positif tidak hanya membangun karakter positif anak, namun juga membangun control emosi orang tua menjadi lebih baik dalam mengasuh anak, yang tentu saja berimbas pada positifnya perilaku anak selama masa pandemic berlangsung. Hal ini disampaikan oleh Sumbawa yang melakukan penelitian keterkaitan pengasuhan positif anak dan orang tua di masa pandemic covid-19 (Sumbawa & Karmila, 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh para orang tua ketika menghadapi anak usia dini adalah kurangnya pengetahuan yang menjadi bekal utama dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga yang terjadi ketika mereka melakukan perawatan, pengasuhan, pendidikan dan

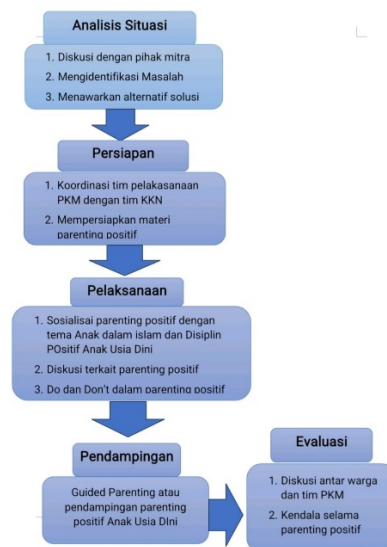
perlindungan masih belum sesuai dengan hak-hak anak usia dini yang seharusnya. Oleh karena kurangnya pengetahuan dan sosialisasi terkait pendidikan anak usia dini dalam masing-masing keluarga, menyebabkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak anak selama proses pengasuhan berlangsung. Lebih khusus lagi, permasalahan yang dihadapi oleh para orang tua di wilayah RW 12 Kelurahan Gemah di Kota Semarang adalah banyaknya sejumlah fakta melalui wawancara yang menunjukkan bahwa hampir semua orangtua belum menerapkan pola pengasuhan baik dan benar. Banyaknya permasalahan yang muncul tersebut menyiratkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak tidak terbangun dengan baik, sehingga menimbulkan terganggunya perkembangan pribadi anak.

Permasalahan lainnya yaitu ada beberapa orang tua RW 12 Kelurahan Gemah yang sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka, sehingga muncul krisis kepercayaan orang tua terhadap anak-anak mereka. Hal-hal tersebutlah yang membuat para tim pengabdian kepada masyarakat Universitas PGRI Semarang berinisiasi untuk melakukan pengabdian yang mengangkat tema pengasuhan positif. Salah satu faktor yang mendorong tim pengabdian UPGRI dalam memberikan sosialisasi dan konseling singkat pada orang tua RW 12 Kelurahan Gemah adalah fakta yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki informasi yang minim terkait bagaimana pengasuhan positif. Program ini bertujuan guna memberikan modal pengetahuan dan ketrampilan mengenai Pola asuh Positif yang akan berimbas pada tumbuh kembang anak usia dini yang positif, serta sehat secara fisik dan mental. Kegiatan pengabdian ini dirasa sangat penting dilakukan bagi warga kelurahan Gemah, karena tidak saja meningkatkan pengetahuan dan informasi para orang tua sebagai modal dasar mereka dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan perawatan anak usia dini secara positif, namun juga memberikan ketrampilan baru dalam menghadapi setiap permasalahan yang akan muncul selama proses pengasuhan berlangsung. Manfaat dari program ini, tidak saja akan dinikmati oleh para peserta, namun akan diingat oleh para anak-anak dalam keluarga yang berhasil melalui pengasuhan positif, sehingga mereka kelak menjadi agen-agen positif untuk mencintakan generasi baru yang positif juga.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu analisis situasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas PGRI Semarang sebagai partner akademik yang bertugas melakukan diskusi terkait permasalahan mitra sebagai subjek pengabdian yakni warga RW 12 Kelurahan Gemah, untuk selanjutnya ditindak lanjuti guna mengumpulkan warga guna mendapatkan sosialisasi terkait parenting positif tumbuh kembang anak. Kegiatan ini dilakukan di Balai RW 12 Kelurahan Gemah, Kota Semarang, yang lokasinya sekitar 3 km dari kampus Universitas PGRI Semarang.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang dimulai dengan sosialisasi parenting positif penghasil tumbuh kembang anak positif. Kegiatan sosialisasi ini dibagi menjadi dua tahapan tema. Tema pertama yaitu Pendidikan Anak dalam Islam dan tema kedua yaitu Disiplin Positif anak Usia Dini. Kegiatan sosialisasi ini diadakan dengan interaktif dan *child friendly*, sehingga para warga merasa nyaman mengikuti kegiatan ini sampai selesai, karena tugas mereka menjaga anak juga bisa dilakukan selama sosialisasi berlangsung.



**Gambar 1. Diagram tahap pelaksanaan PKM**

Tahapan yang lain setelah sosialisasi yaitu diskusi mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang selama pengasuhan anak dilakukan. Pada tahap diskusi ini, secara tidak langsung para orang tua yang hadir juga melakukan konseling dengan pakar yang dihadirkan. Mereka dibebaskan menceritakan semua pengalaman dan kesulitan yang mereka alami selama pengasuhan untuk kemudian ditanggapi oleh pakar psikologi dari tim PKM.

Tahapan berikutnya adalah *Guided Parenting*, yang dilakukan tim PKM dan dibantu oleh para mahasiswa KKN. Pada tahapan ini warga diminta berperan aktif melakukan pembimbingan dan konsultasi terkait pola asuh yang selama ini mereka lakukan. Pada tahapan ini juga warga diminta untuk refleksi diri akan metode pengasuhan selama ini, apakah sudah benar atau belum. Pada tahap pembimbingan, tim PKM juga secara maksimal melakukan pelayanan penuh terhadap warga tentang tahapan yang harus dilalui ketika melakukan pengasuhan positif anak usia dini. Tim PKM juga terus mengingatkan tentang pentingnya parenting positif sehingga para warga bisa lebih bersemangat berpartisipasi guna menciptakan parenting positif minimal dari keluarga mereka sendiri.

Tahap akhir pengabdian ini adalah evaluasi. Di tahap evaluasi, warga bersinergi dengan Tim PKM dan mahasiswa KKN melakukan diskusi kembali terkait pendampingan yang dilakukan selama ini. Apakah ada kendala selama melakukan parenting positif anak usia dini, dan mengorek lebih lanjut penyebab utama kendala yang dihadapi oleh orang tua. Pada tahap ini kembali dilakukan penguatan oleh pakar psikologi Universitas PGRI Semarang, bahwa dalam proses pengasuhan yang paling penting adalah memperbaiki diri setiap hari, sehingga ketika mengalami kendala, maka di hari berikutnya diulang kembali berdasarkan evaluasi sehari sebelumnya yang dianggap masih belum sempurna dalam pengasuhan. Kegiatan ini akan menciptakan lingkungan pengasuhan yang baik dan penuh tanggung jawab, serta menurunkan tingkat stress orang tua dan anak. Ketika tingkat stress menurun, maka komunikasi yang baik pun akan tercipta, dan dengan komunikasi yang baik maka orang tua akan lebih mudah dalam memahami psikologi anak.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada hari pertama pengabdian, tim PKM UPGRIS bersinergi dengan tim KKN UPGRIS dan juga tim dari Kelurahan Gemah berhasil mengadakan pertemuan dengan warga di Balai Warga RW 12 Kelurahan Gemah. Pertemuan tersebut diadakan pada pukul 09.00-12.00, dan berlangsung selama kurang lebih 2 jam waktu efektif, karena 1 jam berikutnya digunakan warga untuk berdiskusi santai dengan para pembicara. Ada 2 orang pembicara yang didatangkan untuk mengisi materi parenting positif tersebut, yaitu dari sisi psikologi dan dari sisi Agama. Dasi sisi psikologi, Ibu Desi Maulia, M.Psi., memberikan materi berupa 'Pengasuhan Positif dalam Membentuk Karakter Anak', yang berisi tentang kaidah-kaidah pengasuhan anak. Bahwa orang tua harus merasa sehat dan bahagia agar bisa menciptakan pola asuh yang baik dan positif. Beranjak dari orang tua yang bahagia, akan muncul komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dan hal ini adalah kunci keberhasilan pola asuh anak yang positif (M. Z. Sari et al., 2020; Saskara & Ulio, 2020). Dari pemaparan materi pertama PKM ini, diketahui bahwa hampir seluruh peserta yang hadir terdiri dari ibu rumah tangga yang bekerja dan tidak bekerja. Bagi yang bekerja, mereka hampir menghabiskan waktu mereka berjalan di pasar, dan pulang ke rumah mengurus anak yang sebelumnya mereka titipkan ke nenek, maupun sanak saudara mereka. Sedangkan, bagi yang ibu rumah tangga murni, mereka memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, namun tidak mengetahui cara efektif menghabiskan waktu mereka bersama anak-anak mereka. Ditambah lagi, dari hampir semua peserta yang hadir, mereka sepakat bahwa peran ayah dalam keluarga mereka sangatlah minim. Oleh karena mereka disibukkan dengan mencari nafkah di luar rumah, maka interaksi ayah dan anak juga jarang terjadi. Alasan yang dikemukakan adalah, karena sudah terlalu letih, sehingga para ayah lebih memilih menghibur diri mereka sendiri dengan bermain HP atau tidur. Padahal interaksi ayah dalam pola pengasuhan anak sejak dini juga tidak kalah penting dengan interaksi ibunya. Interaksi ayah seharusnya berlangsung semenjak bayi dalam kandungan, melalui komunikasi positif, elusan kasih sayang pada perut ibu yang mengandung, sampai pada mengajak berbicara janin yang tentu saja akan menghadirkan komunikasi sejak dini (Ibrahim et al., 2018).



**Gambar 2. Foto Kegiatan PKM UPGRIS beserta warga RW 12 Kel. Gemah**

Di sisi lain, ibu-ibu di rumah juga merasa jenuh akan kegiatan sehari-hari yang dianggap membosankan, masih ditambah dengan beban mengurus anak yang tidak pernah selesai dari pagi hari, sampai malam hari, sehingga muncullah perasaan tertekan dan kurang bahagia. Beranjak dari permasalahan ini, muncullah perasaan bahwa anak merupakan beban, dan bukan anugrah, sehingga mendorong para ibu rumah tangga bersikap instan dengan memberikan apapun yang diinginkan anak, selama anak tidak mengganggu aktifitas pekerjaannya di rumah. Selanjutnya, selain anak tidak mendapat perhatian dari ayah karena para ayah merasa butuh hiburan sorang diri, mereka juga tidak mendapat perhatian dari seorang ibu yang mengalami perasaan tertekan karena dihadapkan pada rutinitas yang sama setiap hari (Ibrahim et al., 2018; M. Z. Sari et al., 2020; Saskara & Ulio, 2020).

Materi paparan sosialisasi disampaikan oleh seorang psikolog yang lebih lanjut melalui paparannya, memberikan solusi agar terjalin kerjasama yang baik antara ayah dan ibu, sehingga pola asuh terhadap anak tidak saja tanggung jawab seorang ibu, namun juga seorang ayah. Mengapa bisa terjadi ketidaksinkronan pola asuh dalam keluarga? Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan terkait pola asuh anak yang positif dan juga kurangnya komunikasi positif antara suami dan istri. Mereka lupa, bahwa peran suami istri juga mencakup sebagai ibu dan ayah bagi keturunan mereka, yakni anak-anak mereka. Oleh karena kurang komunikasi orang tua, akan berakibat pada kurang komunikasi antara orang tua dan anak-anak mereka, dan hampir di semua kasus anak-anak yang bermasalah adalah karena kurang komunikasi dan kedekatan para orang tua terhadap anak-anaknya. Hampir di semua kasus anak-anak yang bermasalah berasal dari bentuk pengasuhan orang tua yang tidak tepat. Beberapa bentuk pengasuhan yang bisa membentuk perilaku anak menjadi emosi adalah *laxness* atau kurang disiplin, *overreactivity* atau otoriterisasi disiplin (terlalu ketat yang memperlihatkan emosi yang berlebihan, marah) serta *verbosity* atau seringnya mengomel saat pola pengasuhan terjadi (Trisnadi & Andayani, 2021). Melalui paparan materi pertama, para orang tua yang hadir menjadi paham bahwa segala bentuk pola asuh orang tua akan terekam di benak anak asuhnya, sehingga sebuah keharusan bagi orang tua memiliki pola asuh yang baik dan positif untuk menciptakan anak asuh yang baik dan positif pula.

Sesi paparan berikutnya bertema “Pendidikan Anak dalam Islam”. Sesi ini diberikan karena pendidikan pola asuh juga ada dalam agama Islam. Sesi ini bertujuan untuk menguatkan materi sesi pertama, karena pola asuh secara Islami tidak bertentangan sedikit pun dengan pola asuh secara psikologis. Bahkan sebagian pola asuh secara psikologis merujuk pada pola asuh secara Islami. Lebih lanjut lagi diterangkan bahwa, keluarga merupakan tempat tumbuh kembang pertama anak-anak, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat penting dan kritis dalam membentuk karakter anak (Sulvinajayanti et al., 2021). Mulai dari keluarga, akan terbentuk pondasi yang kuat guna membentuk masyarakat yang baik. Pada sesi ini juga dijelaskan bagaimana tahapan-tahapan mendidik anak berdasarkan usia, dan peran masing-masing orangtua, sehingga para orang tua memahami bahwa mendidik anak yang masih bayi tentu saja berbeda dengan mendidik anak yang sudah remaja. Perbedaan pola pengasuhan ini didasarkan pada perbedaan kebutuhan anak. Menurut perspektif psikologi islam, orang tua tidak boleh terlalu membebaskan anak-anak, namun juga tidak boleh terlalu membatasi ruang lingkup perkembangan anak. Artinya orang tua wajib memiliki keseimbangan dalam tuntunan pengasuhan (Hamidah et al., 2022; A. L. P. Sari et al., 2021). Tidak cukup sampai disitu, pada sesi ini juga ditunjukkan beberapa kesalahan yang sering terjadi ketika mendidik anak, sehingga anak jauh dari pola asuh yang positif. Masing-masing orang tua dan anak memiliki hak dan kewajiban, dan kewajiban mereka adalah saling memenuhi hak dan kewajiban tersebut (Prasetyaningrum, 2012; Solehudin et al., 2021).

Setelah melalui 2 sesi pemaparan materi, para orang tua yang hadir yang kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga memasuki sesi diskusi terbuka. Diskusi ini berisikan *curhatan* hati para orang tua yang mereka alami di rumah mereka masing-masing. Mereka berkisah tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama mengasuh anak-anak mereka, dan mencari solusi melalui bimbingan konseling yang disediakan oleh tim PKM UPGRIS. Sesi terakhir ini menjadi sangat penting, karena para orang tua bisa meluapkan apa yang menjadi kegundahan dalam pengasuhan anak, sehingga kelak mereka bisa memperbaiki pola asuh mereka menjadi lebih baik lagi. Jika para tamu undangan

yang hadir dalam agenda *Positif Parenting* ini minimal melakukan apa yang disarankan oleh psikolog dalam rangka perbaikan pola asuh mereka, maka mereka secara tidak langsung menjadi agen perubahan yang akan membantu generasi muda memiliki contoh langsung pola asuh yang baik dan positif, dan tentu saja mereka akan menularkannya pada anak mereka kelak.

Kegiatan diskusi dan konseling dilanjutkan pada hari kedua yang dilaksanakan mulai pukul 09.00- 11.00. Diskusi dan konseling ini diharapkan bisa memberikan motivasi dan dukungan secara nyata bagi sosialisasi ini. Ditambah lagi *guided parenting* juga dilakukan selama mahasiswa KKN masih kebersamaan mereka di Kelurahan Gemah, yang tentu saja mendapat support penuh dari tim PKM UPGRIS, sehingga target pelaksanaan *positif parenting* bagi orang tua di RW 12 Kelurahan Gemah bisa terealisasi dengan baik.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Program Parenting positif ini ternyata sangat dibutuhkan oleh para orang tua. Melihat banyaknya kasus anak-anak yang bermasalah akhir-akhir ini, bisa disimpulkan bahwa masih banyak orangtua yang belum mengetahui dan memahami pengetahuan serta ketrampilan mengasuh anak. Para orang tua terlihat dewasa, namun masih belum matang dalam peran mereka menjadi orang tua. Banyak juga orang tua yang saling melemparkan tanggung jawab akan pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Tak jarang juga karena kesibukan orang tua, mereka lupa bahwa kebutuhan yang harus dipenuhi untuk anak tidak saja dalam bentuk materi, namun juga wantu, perhatian dan dukungan selama anak-anak tersebut dalam proses perkembangan. Positif parenting, sebagai salah satu sistem pengasuhan yang menuntut orang tua berperan aktif dalam interaksi dengan anak dirasa bisa membantu mengatasi permasalahan pola pengasuhan yang salah. Melalui positif parenting, orang tua dituntut untuk bisa lebih bersabar dalam menghadapi anak, mengedepankan interaksi dan komunikasi dengan anak, serta menghabiskan waktu yang berkualitas dengan anak, sehingga anak-anak akan menjadi pribadi yang lebih tenang, bisa berekspresi dengan komunikasi yang baik, dan lebih penting lagi, mereka bisa berinteraksi dengan orang-orang yang berada di luar lingkungan keluarga mereka dengan lebih baik. Tentunya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, santun, dan positif.

#### 5. Daftar Pustaka

- Brooks, R., & Goldstein, S. (2001). *Raising Resilient Children: Fostering Strength, Hope, and Optimism in Your Child*. ERIC.
- Candra, M. (2018). *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*. Prenada Media.
- Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 245–253.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168.
- Ibrahim, H., Mustapha, M., Sawai, J. P., Nawi, N. H. M., & Ahmad, P. H. M. (2018). Peranan dan tanggungjawab ibu bapa dalam pengasuhan anak dan remaja. *Asian Social Work Journal*, 3(5), 18–24.

- Indrawati, T. (2020). Efektivitas program positif parenting dalam mengurangi stres pengasuhan pada ibu muda. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 201–215.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Prasetyaningrum, J. (2012). *Pola asuh dan karakter anak dalam perspektif Islam*.
- Putri, U. N. A., & Nurul, A. (2021). Pengaruh Mindful Parenting terhadap Stres Pengasuhan pada Guru Wanita yang Memiliki Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Psikologi*, 69–75.
- Sanders, M. R., Baker, S., & Turner, K. M. (2012). A randomized controlled trial evaluating the efficacy of Triple P Online with parents of children with early-onset conduct problems. *Behaviour Research and Therapy*, 50(11), 675–684.
- Sari, A. L. P., Pratama, D. D., Kusaelin, K., Rachmawati, R., & Wulandari, W. (2021). Strategi Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan. *DEDIKASI PKM*, 2(3), 351. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i3.10775>
- Sari, M. Z., Hermawati, E., Lestari, M. A., & Gunawan, A. (2020). KONSELING DALAM WORKSHOP MENJADI IBU BAHAGIA DALAM MENDIDIK ANAK SAAT PANDEMI DI SEKOLAH DASAR NEGERI CIPASUNG, KUNINGAN. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 105–111.
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134.
- Sofyan, I. (2018). Mindful parenting: Strategi membangun pengasuhan positif dalam keluarga. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 41–47.
- Solehudin, A., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget dan Pola Asuh Islami terhadap Mental Spiritual Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 544–553.
- Sulvinajayanti, S., Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 77–110.
- Sumbawa, R. O., & Karmila, M. (2021). Pola Pengasuhan Positif Orangtua Pada Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah di masa Pandemi Covid-19. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 116–127.
- Trisnadi, M. C., & Andayani, B. (2021). Program Pengasuhan Positif dengan Co-parenting untuk Menurunkan Penerapan Pengasuhan Disfungsional. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.65280>